

Sekolah Tinggi Seni Pertunjukan di Surabaya

Wenny Stefanie, dan Agus Dwi Hariyanto.
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: Wenny_Stef93@yahoo.com; adwi@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird eye view*).

ABSTRAK - Proyek “Sekolah Tinggi Seni Pertunjukan di Surabaya” ini adalah perancangan fasilitas pendidikan yang berfokus pada bidang seni pertunjukan. Proyek ini dirancang untuk mawadahi kebutuhan para peminat kesenian pertunjukan asal Jawa Timur yang hingga saat ini belum memiliki fasilitas pendidikan formal untuk mengembangkan bakat mereka dalam bidang seni pertunjukan. Sekolah ini menyediakan 3 jurusan yaitu Jurusan Seni Musik, Jurusan Seni Tari, dan Jurusan Seni Teater. Permasalahan desain yang utama pada bangunan ini adalah permasalahan akustik, visual, dan spasial. Pendekatan yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah pendekatan sistem. Konsep yang diambil adalah integrasi antar sistem dengan tujuan agar sistem-sistem pada bangunan dapat saling terintegrasi sehingga dapat meningkatkan performa spasial, visual, dan akustik dalam bangunan. Untuk meningkatkan kualitas penyelesaian permasalahan desain, maka pendalaman yang dipilih adalah pendalaman visual dan akustik pada ruang pertunjukan dan ruang-ruang kelas.

Kata Kunci– sekolah, seni pertunjukan, sistem.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Gambar. 1.1 Seni pertunjukan musik, tari dan teater

INDONESIA merupakan negara yang kaya akan budaya dan kesenian. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat peminat kesenian paling tinggi adalah Provinsi Jawa Timur. Di Jawa Timur sendiri, jenis kesenian yang paling banyak peminatnya adalah kesenian tari (45.39%), teater (20,71) dan musik (62.37) dimana ketiganya termasuk dalam kategori seni pertunjukan (BPS, 2012).

Surabaya, yang merupakan ibukota Jawa Timur berperan sebagai pusat dari berbagai kegiatan kesenian di Jawa Timur. Beberapa festival seni pertunjukan rutin diselenggarakan di Surabaya, seperti Festival Seni Surabaya dan Festival Cak Durasim. Surabaya juga memiliki berbagai lokasi yang berperan sebagai pusat dilaksanakannya berbagai kegiatan pementasan kesenian. Beberapa diantaranya adalah ITS *Cultural Center*, Taman Budaya Jawa Timur, Gedung Balai Sahabat hingga yang paling baru, *Ciputra Performing Arts Centre*. Gedung-gedung tersebut selalu ramai dengan

kegiatan seni pertunjukan. Sebagai contoh di taman budaya Jawa Timur dalam 4 tahun terakhir ini dapat melaksanakan 70-80 kali pementasan (Sukatno, 2014).

Sayangnya, jumlah peminat tersebut tidak sebanding dengan jumlah fasilitas pendidikan formal kesenian pertunjukan yang ada. Akibatnya, banyak peminat kesenian pertunjukan asal Jawa Timur pergi menempuh pendidikan ke provinsi lain. Oleh karena itu, Proyek Sekolah Tinggi Seni Pertunjukan ini diadakan di Surabaya untuk mewedahi bakat dan minat para peminat kesenian pertunjukan yang tersebar di seluruh provinsi Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam mendesain bangunan ini adalah permasalahan spasial, akustik, dan visual agar kegiatan utama bangunan, yaitu kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pertunjukan dapat berjalan dengan lancar, nyaman dan tidak saling mengganggu.

C. Tujuan Perancangan

Proyek ini didesain dengan tujuan untuk menyediakan wadah pendidikan khususnya Sekolah Tinggi bagi masyarakat Jawa Timur peminat kesenian pertunjukan agar bakat dan minat mereka dapat dikembangkan.

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2 Letak lokasi tapak. sumber: Google Map

Lokasi tapak berada di kota Surabaya lebih tepatnya berada di Jalan Dr. Ir. H. Soekarno (gambar 1.2 & 1.3).



Gambar 1.3 atas: Peta peruntukan site. Sumber: Sumber: <http://petaperuntukan.surabaya.go.id>

Data Tapak

- Kota : Surabaya
- Kecamatan : Rungkut
- Luas lahan : 16.725 m²
- Tata Guna Lahan : Fasilitas Umum

- GSB depan : 10 m
- GSB samping : 5 m
- KDB : 50%
- KLB : 150%

DESAIN BANGUNAN

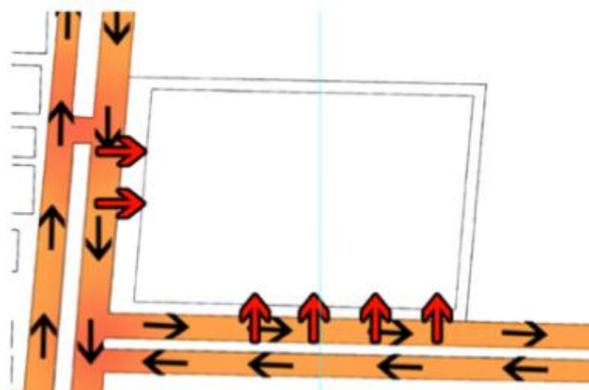
A. Analisa Tapak

Kebisingan pada tapak berasal dari jalan yang berada pada bagian depan dan samping tapak. Hal ini mengakibatkan fasilitas-fasilitas yang membutuhkan ketenangan dikelompokkan pada bagian timur laut tapak yang merupakan daerah tapak yang paling tenang (gambar 2.1).



Gambar. 2.1 Analisa tapak terhadap kebisingan.

Tapak dapat diakses dari dua sisi yaitu dari jalan utama (Jl. Dr. Ir. H. Soekarno) pada sisi bagian depan dan dari jalan samping. Entrance kedalam tapak diletakkan menghadap ke arah jalan utama karena jalan utama merupakan jalan yang paling ramai serta paling banyak dilewati oleh kendaraan (gambar 2.2).



Gambar. 2.2 Analisa tapak terhadap jalan.

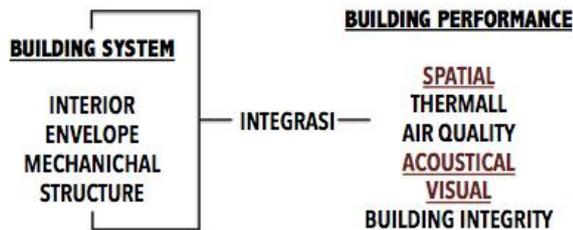
Fasilitas yang tidak membutuhkan view seperti fasilitas pertunjukan dikelompokkan pada bagian yang menghadap ke arah matahari barat. Sedangkan fasilitas yang membutuhkan view dikelompokkan pada daerah yang menghadap ke sisi matahari timur (gambar 2.3).



Gambar. 2.3 Analisa tapak terhadap matahari.

B. Pendekatan dan Konsep Perancangan

Dalam merancang proyek ini penulis menggunakan pendekatan sistem.

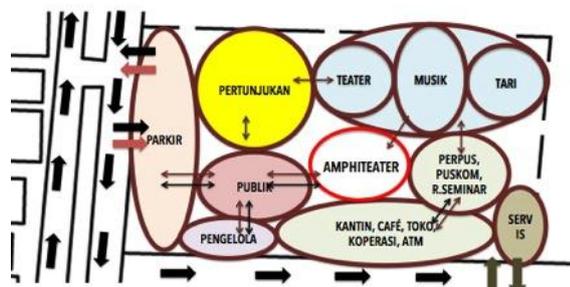


Gambar. 2.4 Berbagai jenis sistem dan performa bangunan.

Menurut Rush (1986), Sistem dalam bangunan terdiri dari 4 jenis sistem yaitu sistem interior, sistem pelingkup bangunan, sistem mekanikal dan sistem struktur. Keempat sistem ini harus saling berintegrasi untuk menciptakan performa bangunan yang baik (gambar 2.4).

Dari teori tersebut, penulis mengambil integrasi antar sistem sebagai konsep dari desain bangunan. Konsep tersebut mengintegrasikan keempat sistem bangunan untuk menciptakan performa spasial, akustik dan visual yang baik sehingga kegiatan dalam bangunan dapat berjalan dengan lancar dan tidak saling mengganggu.

C. Penataan dan Transformasi Massa



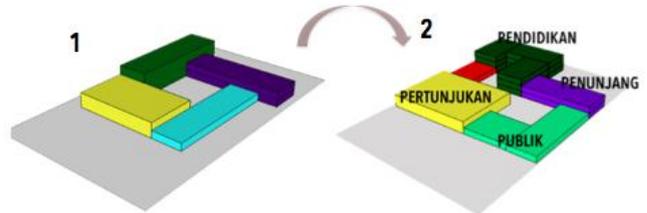
Gambar. 2.5 Zoning pada tapak.

Berdasarkan analisa tapak dan hubungan ruang, maka zoning yang tercipta adalah sebagai berikut:

- masa pendidikan yang membutuhkan ketenangan tinggi diletakkan pada area tapak paling belakang.
- area parkir diletakkan paling depan sebagai barrier kebisingan dari jalan utama agar kebisingan tidak

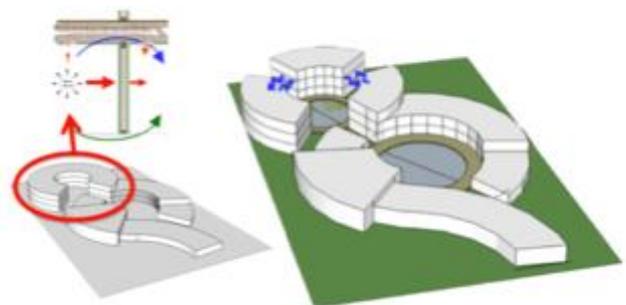
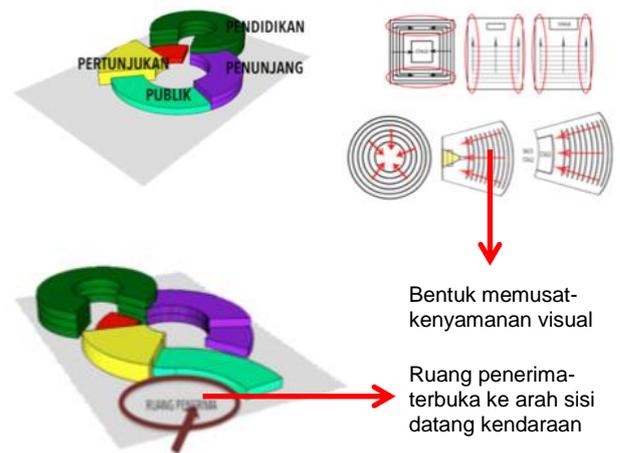
langsung merambat kedalam bangunan.
-area pertunjukan dan area penunjang pendidikan diletakkan pada area tengah agar dapat diakses oleh area pendidikan dan area publik secara langsung tanpa saling mengganggu.

Dari hasil penataan masa diatas, diperoleh bentuk awal seperti yang dapat dilihat pada gambar 2.6.



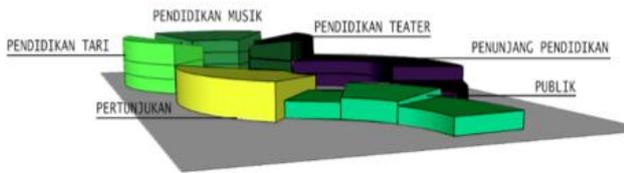
Gambar. 2.6 Bentuk awal hasil zoning.

Bentuk tersebut kemudian diolah berdasarkan analisa integrasi antar sistem. Yang pertama adalah integrasi antar sistem interior dengan sistem pelingkup bangunan (gambar 2.7).

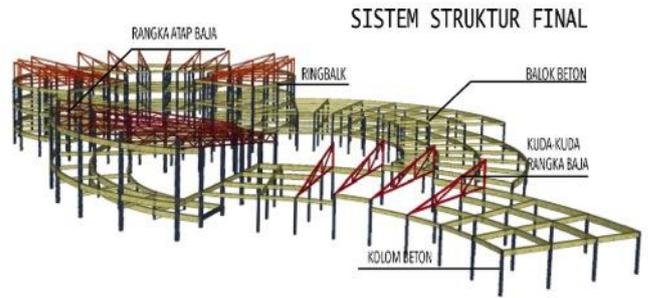


Gambar. 2.7 Transformasi bentuk hasil analisa integrasi sistem interior dan sistem pelingkup bangunan.

Dari hasil integrasi antar sistem interior dan pelingkup bangunan, penataan dan bentuk massa akhir yang diperoleh dapat dilihat pada gambar 2.8 & 2.9.



Gambar. 2.8 Block plan.



Gambar. 2.11 Aksonometri struktur.

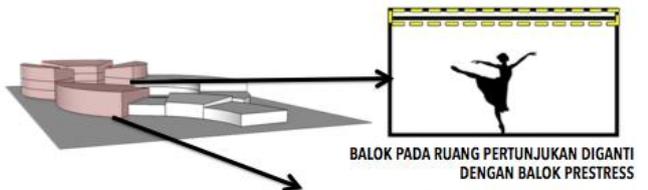
Yang ketiga adalah integrasi antara sistem mekanikal, spasial, dan pelingkup bangunan

Sistem penghawaan aktif pada area pendidikan menggunakan sistem vrv dengan pertimbangan kebutuhan pendinginan yang berbeda-beda. Agar tidak mengganggu estetika, dilakukan integrasi antara sistem mekanikal dengan sistem pelingkup bangunan. Mesin outdoor vrv ditutupi oleh fasad yang berupa kisi-kisi dengan tujuan untuk menjaga estetika bangunan dan mendukung terjadinya pertukaran udara pada mesin outdoor (gambar 2.12).

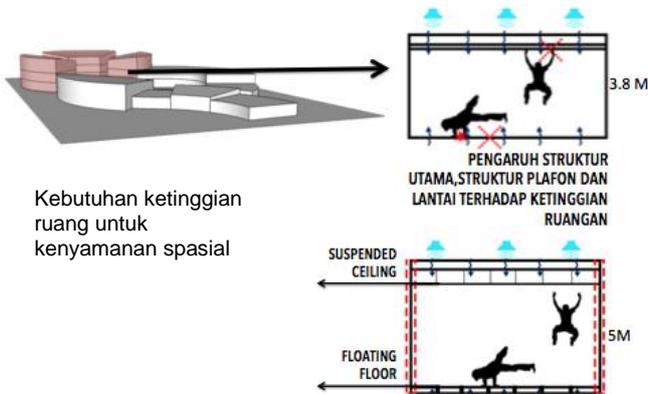


Gambar. 2.9 Site plan.

Yang kedua adalah integrasi antara sistem struktur dan sistem interior (gambar 2.10).



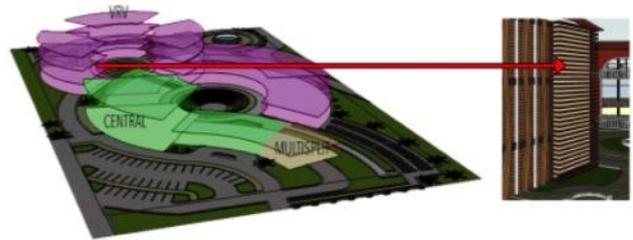
Kebutuhan spasial-ruang bebas kolom pada studio dan ruang pertunjukan



Kebutuhan ketinggian ruang untuk kenyamanan spasial

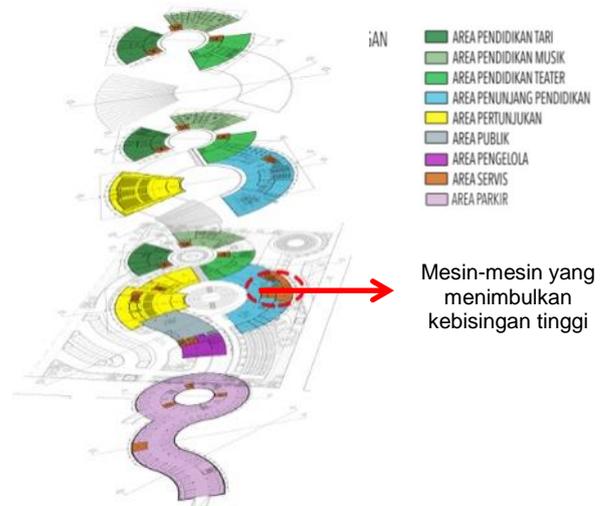
Gambar. 2.10 Transformasi bentuk hasil analisa integrasi sistem struktur dan interior.

Hasil integrasi antara sistem struktur dengan sistem interior dapat dilihat pada gambar 2.11



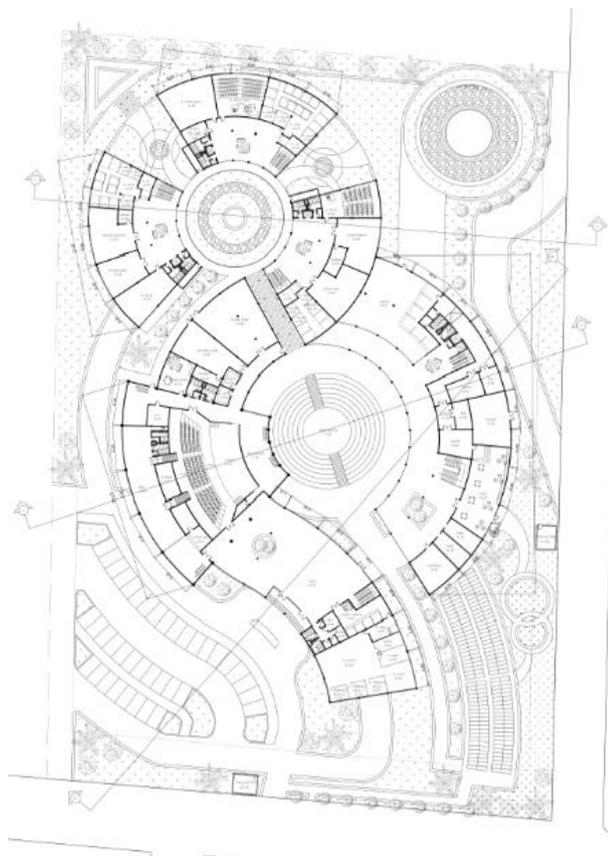
Gambar. 2.12 Hubungan integrasi antar sistem mekanikal dengan sistem pelingkup bangunan.

Untuk mesin-mesin yang mengeluarkan suara keras seperti mesin genset, dan sebagainya, diletakkan pada area penunjang pendidikan yang berjauhan dengan area pertunjukan dan area pendidikan yang membutuhkan ketenangan tinggi (gambar 2.13).



Gambar. 2.13 Transformasi bentuk hasil analisa integrasi sistem mekanikal dan sistem interior.

D. Denah *Layout*



Gambar. 2.14 Denah *layout plan*. Sumber: penulis

Gambar 2.14 merupakan gambar denah *layout plan* dari proyek Sekolah Tinggi Seni Pertunjukan di Surabaya. *Layout plan* ini dihasilkan dari analisa tapak, hubungan antar ruang serta hubungan integrasi antar sistem yang ada pada bangunan.

E. Fasilitas Bangunan

Proyek ini memiliki beberapa fasilitas di dalamnya, antara lain yang berada di dalam bangunan yaitu ruang kelas, ruang studio, ruang pertunjukan, *cafe*, perpustakaan, pusat komputer, kantor, dan lain-lain. Suasana fasilitas-fasilitas tersebut dapat dilihat pada gambar 2.15



Gambar. 2.15 Fasilitas bangunan *indoor* ; atas : (ki-ka) r. pertunjukan, studio musik; bawah : (ki-ka) studio tari, lobby.

Sedangkan untuk fasilitas bangunan yang berada di luar bangunan berupa *amphitheater*, *rooftop cafe*, dan ruang-ruang berkumpul tempat mahasiswa melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan pertunjukan informal, kegiatan belajar berkelompok, dan sebagainya. Suasana ruang luar dapat dilihat pada gambar 2.16.

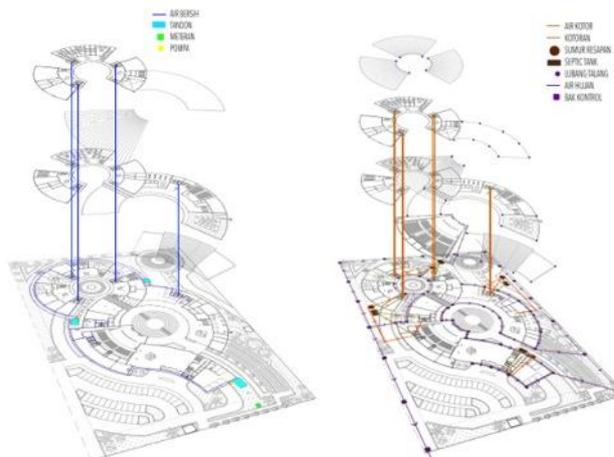


Gambar. 2.16 Fasilitas bangunan *outdoor*; atas: *amphitheater*, bawah: (ki-ka) *rooftop cafe*, r. berkumpul.

F. Sistem Utilitas

Sanitasi (sistem upfeed)

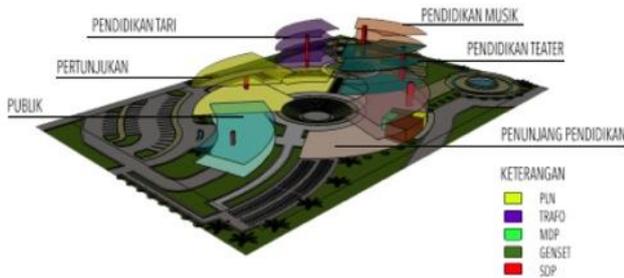
- Air bersih : PDAM → meteran → tandon primer → pompa → tandon sekunder → pompa → keran
- Air kotor : pipa → bak kontrol → sumur resapan
- Kotoran : pipa → septictank → sumur resapan
- Air hujan : talang → pipa → bak kontrol → saluran Kota



Gambar 2.17 Sistem sanitasi.

Listrik

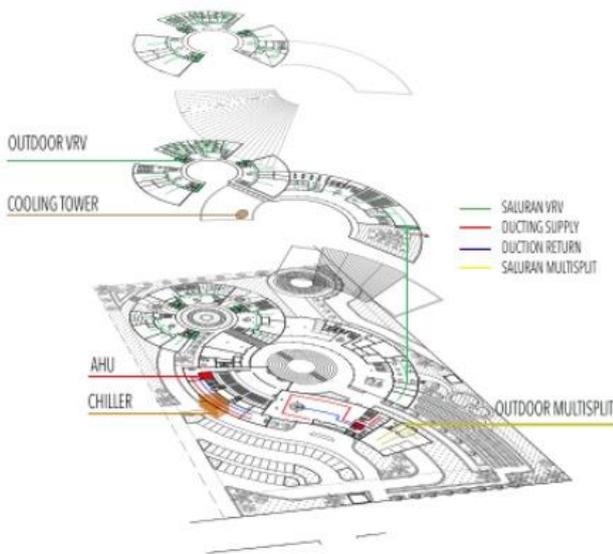
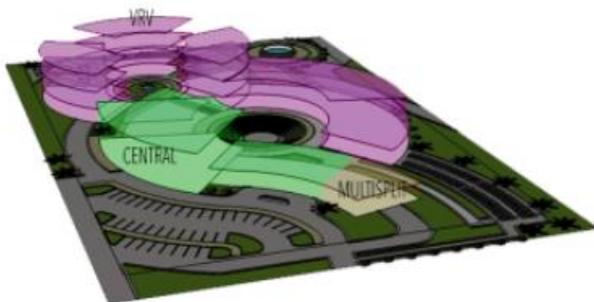
PLN : Listrik kota → R.PLN → trafo → panel utama → sub panel → distribusi listrik
 Genset: BBM → genset → panel utama → sub panel → distribusi listrik



Gambar. 2.18 Sistem utilitas listrik.

Penghawaan aktif

Sistem penghawaan aktif menggunakan 3 sistem yaitu sistem vrv pada area pendidikan, sistem sentral pada area pertunjukan dan area publik, serta sistem *multisplit* pada area perkantoran (gambar 2.19).



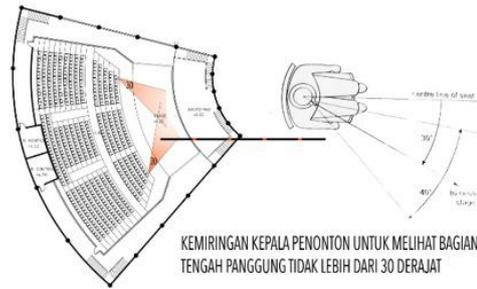
Gambar. 2.19 Sistem penghawaan aktif.

G. Pendalaman Perancangan

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada, maka dalam merancang proyek ini dipilih pendalaman visual dan akustik.

Visual

Bentuk ruang yang memusat membantu mengarahkan visual penonton ke arah panggung. Sudut pandang penonton paling ujung pada area duduk untuk melihat ke tengah panggung tidak melebihi 30° sehingga penonton dapat melihat pementasan dengan jelas dan nyaman (gambar 2.20 & 2.21).

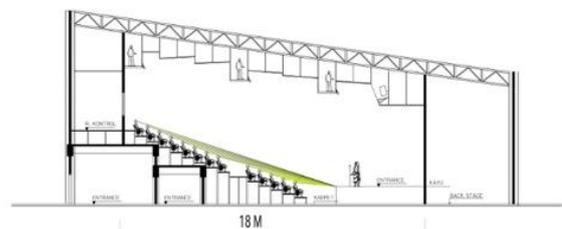


Gambar 2.20 Sudut pandang horisontal penonton ke arah panggung.



Gambar 2.21 Sudut pandang vertikal penonton ke arah panggung.

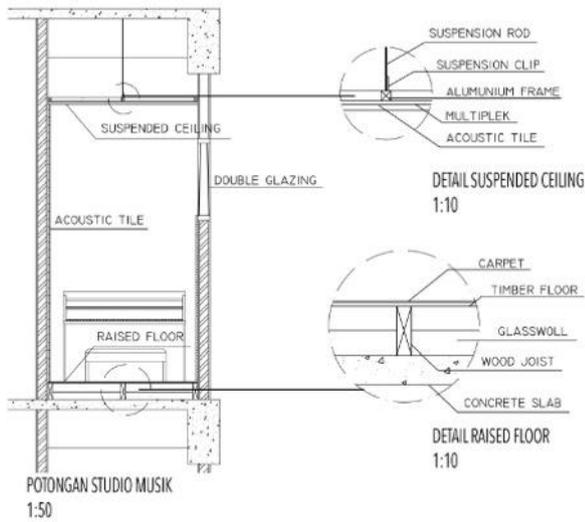
Area duduk pada ruang pertunjukan dibuat bertrap semakin belakang semakin keatas dengan tujuan agar semua penonton pada ruang pertunjukan dapat melihat ke arah panggung dengan jelas tanpa tertutupi oleh kepala penonton lain yang duduk didepannya. Jarak penonton pada baris terakhir menuju ke panggung juga tidak melebihi 20 m sehingga ekspresi pelaku pada panggung masih dapat dilihat oleh penonton paling belakang (gambar 2.22).



Gambar 2.22 Visual penonton ke arah panggung.

Akustik

Sistem akustik pada area pertunjukan menggunakan sistem *speaker*. Perletakkan *speaker* menggunakan sistem sentral yaitu diletakkan diatas panggung. Sistem ini dipilih dengan tujuan untuk menghasilkan suara yang lebih nyata, seakan-akan berasal dari panggung secara langsung (gambar 2.23).



Gambar 2.27 Detail integrasi sistem interior dan sistem struktur.

I. Tampak

Tampak didesain agar dapat mencerminkan citra bangunan sebagai sebuah Sekolah Tinggi Seni Pertunjukan. Tampak didominasi oleh elemen lengkung untuk menimbulkan kesan dinamis. Fasad dengan material yang bertekstur tidak rata juga memberikan kesan yang lebih hidup dan tidak monoton. Selain itu, permainan elemen solid dan void juga digunakan untuk menambah kesan dinamis pada bagian luar maupun dalam bangunan. Gambar 2.28 dan 2.29 menunjukkan tampak bangunan dari arah Barat dan Utara.



Gambar 2.28 Tampak bangunan dari arah Barat.



Gambar 2.29 Tampak bangunan dari arah Utara.

J. Perspektif

Gambar 2.30 menunjukkan gambar perspektif bangunan dilihat dari arah Jl. Dr. Ir. H. Soekarno dan gambar 2.31 merupakan gambar perspektif bangunan yang dilihat dari jalan bagian samping tapak.



Gambar 2.30 Perspektif bangunan dilihat dari arah Jl. Dr. H. Soekarno.



Gambar 2.30 Perspektif bangunan dari arah jalan samping.

KESIMPULAN

Pemilihan proyek ini dilatar belakangi oleh tingginya peminat kesenian pertunjukan yang ada di Jawa Timur. Proses perancangan menggunakan pendekatan sistem dengan konsep integrasi untuk menyelesaikan permasalahan visual, akustik dan spasial bangunan. Pendalaman akustik dan visual pada ruang pertunjukan dan ruang-ruang kelas dapat menunjukkan kualitas penyelesaian permasalahan tersebut. Kehadiran bangunan ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan bakat para peminat kesenian pertunjukan yang tersebar di seluruh Jawa Timur sehingga turut mengembangkan kualitas pertunjukan seni di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Bachman, Leonard R. *Integrated Buildings, The System Basis of Architecture*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2003.

Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya tahun 2010-2012*. Surabaya: Author, 2010

Crosbie, M.J & Watson D. *Time-Saver Standards for Architectural Design*. New York: McGraw-Hill, 1997.

Doelle, Leslie L. *Akustik Lingkungan*. Trans. Lea Prasetya Jakarta: Erlangga.

Egan, M. David. *Concept in Architectural Acoustics*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1997.

Badan Pusat Statistik. *Statistik Sosial Budaya, Hasil Susenas 2012*. 2013. 27 Desember 2014 <www.bps.go.id/hasil_publicasi/sta_sos_bud_%202012/files/se_archtext.xml>

Littlefield, David. *Metric Handbook*. Amsterdam: Elsevier, 2008.

"Rungkut." *Google Maps*. 2012. 28 Desember, 2015 <<http://maps.google.com/>>

"Peta Peruntukan Surabaya." C-map. 2012. 28 Desember, 2014 <<http://petaperuntukan.surabaya.go.id/cktr-map/>>

Rush, Richard D. *The Building System Integration Handbook*. Oxford: Butterworth-Heinemann, 1986.

Sukatno. "Pengelolaan Taman Budaya Untuk Revitalisasi dan Aktivitas Seni Budaya." 2014. December 5, 2014 <<http://senibudaya.stsi-bdg.ac.id/index.php?p=news&title=pengelolaan-taman-budaya-untuk-revitalisasi-dan-aktivasi-seni-budaya>>

"Understanding Flanking Noise." *Tmsoundproofing*. N.d. 17 Maret, 2015 <<http://www.tmsoundproofing.com/understanding-flanking-noise.html>>